

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mitos

1. Pengertian Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mutos* yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau suatu yang dikatakan seseorang dalam arti yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.¹ Sedangkan kata *mythology* dalam bahasa Inggris menunjukkan pengertian tentang cerita mengenai tuhan dan supra being. Dan dewa-dewa. Secara terminologi mitos diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan zaman primordial (zaman azali), yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau kejadian suci yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia.²

Mitos adalah uraian naratif atau penuturan yang suci (sacred) atau kejadian-kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Mitos hanya bercerita mengenai realitas. Mengenai mengenai dengan apa yang benar-benar terjadi dan mengenai apa yang sungguh-sungguh dimanifestasikan. Mitos menunjukkan kesakralan absolut, karena berkaitan dengan penciptaan dewa-dewa, menyingkap kesakralan kerja mereka.³

¹ John Echol dan Hasan Shaddily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet xxiv; Jakarta: PT. Gramedia, t, th), 389.

² Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi Dan Kearifan Ekologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 22.

³ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 93-96.

Mitos adalah cerita sakral yang di tempatkan dizaman yang berbeda dengan zaman pencerita, sambil mengungkapkan pemahaman realitas yang menjelaskan beberapa adat kebiasaan dalam masyarakat sang pencerita, mitos ternyata juga lahir dari suatu kebutuhan intelektual akan penjelasan yang memuaskan dan bukan hanya ekspresi perasaan primitif.⁴

Banyak pengertian-pengertian tentang mitos, diantaranya menurut Triwikromo:

“Mitos tidak bisa dilepaskan dari upacara yang bersifat periodik. Sebagai sarana untuk memperbaharui dan menjaga keseimbangan dan kodrati. mitos merupakan media dan esensi sari agama. Sedangkan hakikat dari tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah persembahan dalam pemberian sesuatu dengan tujuan untuk mencapai tingkat keselamatan atau kesejahteraan. Suatu masyarakat akan puas dan bahagia apabila telah melakuka upacara ritual tertentu. Menjadi kewajiban serta menjadi tanggung jawab mereka sebagai pendukung tradisi yang diwariskan dari leluhur.”⁵

Dalam antropologi budaya mitos adalah cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal usul perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat.⁶ Menurut levi-strauss mitos adalah merupakan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewa manusia pertama, binatang-binatang dan ciri khas dalam menjelaskan suatu problem yaitu memikirkan problem itu sebagai *homolog*

⁴ Sumadyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006),46.

⁵ Siswanto, "Mitos dalam Masyarakat", blogger, <http://kontakmediainfo.blogdetik.com>, 13 juli 2014, diakses pada tanggal 16 maret 2017.

⁶ Claude levi-strauss, *Mitos Dukun dan Sihir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997),149.

dengan problem-problem lain yang timbul pada tingkatan-tingkatan lain, seperti tingkatan kosmologi fisis moral yuridis dan sosial.⁷

Menurut harun hadiwiyono mitos dikatakan sebagai kejadian-kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan dan memberi arti kepada hidup dan yang menentukan nasib dihari depan.⁸ Menurut para ilmuan sosial memandang mitos sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk menjelaskan alam lingkungan manusia di sekitarnya dan sejarah lampayanya. Mitos juga sebagai semacam pelukisan atas kenyataan-kenyataan yang tidak terjangkau baik relatif ataupun mutlak dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan ditangkap oleh orang banyak.⁹

Secara umum mitos selalu dihubungkan dengan masyarakat mistis, namun demikian masyarakat modern tidak meniadakan mitos sama sekali, karena tidak jarang sekali masyarakat modern masih percaya pada warisan kuno, warisan spiritual. Menurut Jamhari mitos adalah model pengartikulasian intelektual primodial dari kepercayaan, mitos berarti sikap keagamaan atau merupakan filsafat primitif, pengungkapan pemikiran yang sederhana, serangkaian usaha memahami dunia untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakekat, Tuhan dan pemujanya.

⁷ Ibid., 150.

⁸ Wisnu Minsarwati *Op.Cit.*,22.

⁹ Ruslani, *Tabir Mistik Ilmu Gaib dan Perdukunan* (Yogyakarta: Tinta, 2006), 5.

Pemujaan merupakan perwujudan cinta manusia kepada tuhan, pemujaan terhadap tuhan ini adalah inti dan nilai yang sebenarnya.¹⁰

Mitos bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah sistem ide yang di gunakan sebagai cara untuk menjelaskan dunia, dan mereka tidak bisa memisahkan mitos dalam kehidupannya, hal ini dapat dimengerti bahwa mitos sudah menjadi bagian dari kebudayaan yang sudah di uri-uri secara turun temurun dari nenek moyang.

Menurut Mircea Eliade mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena mempunyai yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai dalam kehidupan ini.¹¹

Dalam kaitanya pula bahwa mitos memiliki struktur sebagai berikut: Pertama, memunculkan sejarah mengenai tindakan-tindakan yang adikodrati. Kedua, Sejarah itu dianggap mutlak karena ia berkaitan dengan realitas-realitas yang sakral karena ia merupakan karya yang adikodrati. Ketiga, dengan mengetahui mitos dapat mengetahui asal usul segala sesuatu dan karenanya manusia dapat mengontrol atau mengasimilasinya sesuai dengan keinginannya. Keempat, bahwa dengan satu cara manusia hidup dalam mitos artinya bahwa manusia dikuasai yang sakral, kekuatan agung dari peristiwa-peristiwa yang diingat dan diperankan kembali.¹²

¹⁰ Roibin Lorong *Jurnal of Social Cultural Studies*, Perilaku Mitos Di Kalangan Islam Kejawen, (vol, 1, Malang: 2004), 13.

¹¹ Argo Twikromo, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul* (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 22.

¹² Ruslani, *Tabir Mistik ilmu Gaib Dan Perdukunan* (Yogyakarta: Tinta, 2006), 13.

Mitos sama halnya dengan simbol, mampu mewakili suatu kenyataan yang lebih kompleks dan simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap apa maksud dan tujuannya. Satu langkah lebih jauh lagi adalah dalam proses perkembangan kepercayaan manusia dalam bentuk simbol simbol tersebut adalah kepercayaan tentang adanya bermacam-macam roh, dewa-dewa yang seakan mempunyai kepribadian identitas sendiri, tetapi yang mempunyai wujud lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia atau kenyataan, kemantapan wujud simbol itu sering kali dan berulang kali dilakukan dalam mitologi serta himpunan dongeng suci dalam budaya yang bersangkutan.¹³

Masyarakat Jawa terbentuk dari alam pikiran jawa traditional kepercayaan hindu dan tasawuf Islam. Secara umum menekankan keharmonisan yakni ketentraman, keseimbangan dan keselarasan batin. Hal ini sesuai dengan pendapat Niel Mulder bahwa pada dasarnya pandangan hidup orang jawa menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan perilaku masyarakat dan masyarakat di alam semesta.¹⁴

Budaya kepercayaan orang jawa khususnya yang tinggal di daerah pedesaan sangat percaya dengan dunia gaib dan mitos.¹⁵ Dengan adanya pandangan seperti itu orang jawa memiliki ritus religius yang sangat sentral bagi jawa kejawen, hal ini dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat, biasanya melakukan upacara selamatan, oleh karena itu suatu adat

¹³ Koencoroningrat, *Sejarah Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1982), 70-79.

¹⁴ Minsarwati *Op.Cit.*, 57.

¹⁵ *Ibid.*, 58.

yang sudah ditaati. Ada pula yang sampai melakukan ritual-ritual yang konon sebagai penghormatan kepada leluhurnya.

2. Mitos Pernikahan

Masyarakat Indonesia memiliki banyak sekali tradisi dan adat yang berkembang di masyarakat terutama dalam hal perkawinan. Di masyarakat banyak sekali ritual-ritual sebelum melaksanakan perkawinan yang disertai dengan mitos-mitos dan keyakinan yang tertanam dalam masyarakat yang bersumber dari orang-orang terdahulu. Upacara perkawinan adat Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan di Nusantara. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dan juga tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang perlu dilestarikan dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa yang kaya akan kebudayaannya.¹⁶

Di tanah Jawa banyak sekali mitos-mitos dalam perkawinan yang berkembang dan sampai sekarang masih dipercayai dan berlaku khususnya pada masyarakat Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk seperti larangan menikah pada bulan-bulan tertentu dan apabila calon pengantin tetap melaksanakan hajatan pernikahan pada bulan-bulan yang di larang maka akan berakibat negatif pada dirinya atau sebaliknya apabila melaksanakan pernikahan pada bulan-bulan tertentu maka akan mendapatkan kebaikan di dalam rumah tangganya, diantara bulan-bulan yang dilarang maupun bulan-bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan tersebut antara

¹⁶ Thomas. W.B, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 134.

lain, apabila seseorang melangsungkan pernikahan pada bulan Muharram, maka pertanda banyak terjadi perebutan. Bila melangsungkan pernikahan pada bulan Safar, maka pertanda banyak hutangnya. Jika ingin melangsungkan pada bulan Rabi'ul awal, pertanda akan mengalami mati salah satu di antaranya. jika ingin melangsungkan pada bulan Rabi'ul akhir, maka pertanda akan terjadi pertengkaran terus-menerus. Jika ingin melangsungkan pernikahan pada bulan Jumadil awwal, maka pertanda akan mengalami kerugian. Jika pada Jumadil akhir, maka pertanda akan mendapatkan *mas selaka* dan rahayu. Jika pada bulan Rajab maka pertanda memperoleh anak banyak. Jika pada bulan Sya'ban, maka pertanda akan mendapatkan rahayu. Jika pada bulan Ramadhan, maka pertanda banyak bencinya. Jika ingin melangsungkannya pada bulan Syawal, maka pertanda akan banyak hutangnya. Jika pada bulan Dzulqa'idah, maka pertanda mendapatkan kegembiraan.¹⁷

Adapula larangan menikah dikarenakan arahnya seperti, larangan menikah adu wuwung. Mitos *adu wuwung* adalah larangan melaksanakan perkawinan jika posisi *wuwung* (bubung atap rumah) daricalon penganti ini berhadapan lurus tanpa terhalang rumah orang lain. Apabila tetap melaksanakan pernikahan maka akan terjadi hal-hal yang buruk yang akan menimpa pasangan pernikahan maupun keluarga mereka.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Tejo Suwignyo di dusun Cukrik Desa Bajulan Kecamatan Loceret pada tanggal 15 April 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Malik Desa Ngepeh Kecamatan Loceret pada tanggal 10 April 2017.

Ada pula larangan menikah *Ngalor Ngulon*, yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang rumahnya saling mengarah *ngalor-ngulon* (barat laut) satu sama lain.

Bagi laki-laki yang tetap ingin menikah tetapi kemudian arah rumahnya dan rumah calonnya *ngalor-ngulon* (barat laut) atau *ngidul-ngetan* (tenggara), jangan pernah sekali-kali untuk meneruskan keinginan tersebut, karena menurut orang Jawa sangatlah dilarang, barang siapa yang melanggar akan mendapat musibah atau malapetaka.

Penyebabnya berasal dari cerita-cerita orang dahulu tentang kisah pewayangan yang kemudian dikait-kaitkan dengan mitos pernikahan ini. Pada zaman dahulu ada seorang kesatria bernama Aji Saka, dia memiliki dua orang pengikut setia bernama Duro dan Sembodo. Mereka hidup dibawah pimpinan seorang raja yang bernama Dewata Cengkar yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Maka Aji Saka mengajak Duro untuk berperang melawan Dewata Cengkar, sementara Sembodo diperintahkan untuk tetap tinggal dan menjaga keris milik Aji Saka, dan berpesan agar tidak memberikannya kepada siapapun kecuali Aji Saka sendiri yang mengambilnya. Setelah melalui peperangan dan berhail mengalahkan Dewata Cengkar, Aji Saka memerintahkan Duro untuk kembali mengambil kerisnya. Karena Duro dan Sembodo sama-sama patuh dan memegang teguh perintah tuannya, yang satu mematuhi perintah untuk mengambil keris dan tidak akan kembali sebelum membawanya, sedangkan yang satunya memegang teguh perintah bahwa tidak akan

memberikan keris tersebut kecuali Aji Saka sendiri yang mengambilnya, maka terjadilah perang saudara yang mengakibatkan keduanya tewas tertusuk keris. Yang satu menghadap barat laut (*ngalor-ngulon*) dan satunya lagi menghadap tenggara (*ngidul-ngetan*). Dari sinilah berkembang kepercayaan bahwa siapapun yang menikah dengan perempuan yang arah rumahnya saling mengarah *ngalor-ngulon* maka salah satu diantara keluarganya aka nada yang binasa, dan mitos ini masih dipercayai sampai sekarang.¹⁹

B. Larangan Pernikahan pada *Dino Geblag Tiyang Sepuh* di Masyarakat

1. Perhitungan Jawa

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan hari tanggal dan hari-hari keagamaan seperti terdapat dalam kalender masehi. Kalender jawa memiliki arti dan fungsi, tidak hanya sebagai petunjuk hari, tanggal dan hari libur atau hari keagamaan akan tetapi menjadi dasar dengan apa yang disebut *petangan jawi*, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dan dilambangkan suatu hari, tanggal, bulan, tahun, dan lain-lain.²⁰

Petungan jawa sudah ada sejak dahulu merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman berdasarkan baik buruk yang dicatat pada primbon. Kata primbon berasal dari kata rimbun simpan atau simpanan maka primbon memuat bermacam-macam perhitungan oleh suatu generasi

¹⁹ Wawancara dengan Mbah Suraji di dusun Cukrik Desa Bajulan Kecamatan Loceret pada tanggal 15 April 2017.

²⁰ Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Glombang Pasang, 2006.), 245.

diturunkan di generasi berikutnya.²¹ Orang Jawa mempunyai kepercayaan untuk melakukan sesuatu kebanyakan menggunakan pitungan, pernikahan, panen, membangun rumah dan lain-lain. Di dalam petungan ada yang namanya *neptu* di setiap neptu ada nilainya sendiri-sendiri.²²

Nilai nilai hari, pasaran, dan bulan sebagai berikut.²³

Senin	5	Pon	7
Selasa	4	Wage	4
Rabu	3	Kliwon	8
Kamis	7	Legi	5
Jumat	8	Pahing	9
Sabtu	6		
Minggu	9		

Suro	7	Alip	1
Sapar	2	Ehe	5
Rabiul awal	3	Jimawal	3
Rabiul akhir	5	Je	7
Jumadilawal	6	Dal	4
Jumadilakhir	1	Be	2
Rejeb	2	Wawu	6

²¹ Horoskop *Op.Cit.*, 14.

²² Kuswah indah. *Jurnal kejawan* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 142.

²³ Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Bentaljemur Adammakna* (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2001), 7.

Ruwah	4	Jimakir	3
Pasa	5		
Sawal	7		
Dulkidah	1		
Besar	3		

2. Perhitungan Hari dan Pasaran.

Neptu secara etimologi adalah nilai. Sedangkan *neptu* secara terminology ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa.¹¹⁴ KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan pasaran.²⁴ *Neptu* ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. *Neptu* digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa, misalnya: digunakan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (boyongan: Jawa), mencari hari baik pada awal kerja, mau melaksanakan panen dan memberi barang yang mahal, dan lain sebagainya. Dalam setiap hari dan pasaran tersebut mempunyai *neptu* yang berbeda-beda dan juga mempunyai watak yang berbeda beda. Berikut watak atau sifat-sifat hari yaitu:

a. Sifat hari

- 1) *Ahad*, wataknya: *samudana* (pura-pura) artinya: suka kepada lahir, yang kelihatan.

²⁴ Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302.

- 2) *Senin*, wataknya: *samuwa* (meriah), artinya: harus baik segala pakaryan.
- 3) *Selasa*, wataknya: *sujana* (curiga), artinya: serba tidak percaya.
- 4) *Rabu*, wataknya: *sembada* (serba sanggup, kuat), artinya : mantab dalam segala pakaryan.
- 5) *Kemis*, wataknya: *surasa* (perasa), artinya: suka berpikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam.
- 6) *Jumat*, wataknya: suci, artinya bersih tingkah lakunya.
- 7) *Sabtu*, wataknya: *kasumbung* (tersohor), artinya suka pamer.²⁵

b. Sifat pasaran

- 1) *Pahing*, wataknya: melikan, artinya suka kepada barang yang kelihatan.
- 2) *Pon*, wataknya, pamer artinya suka memamerkan harta miliknya.
- 3) *Wage*, wataknya kedher artinya kaku hati.
- 4) *Kliwon*, wataknya micara artinya dapat mengubah bahasa.
- 5) *Legi*, wataknya komat artinya sanggup menerima segala macam keadaan.²⁶

Dalam kebudayaan jawa pada umumnya menggunakan hitungan untuk menentukan baik buruknya sesuatu ynag akan dilakukan. Dalam kosmologi Jawa, manusia selalu berhubungan dengan berbagai peristiwa melalui perhitungan angka-angka tertentu yang didasarkan pada hari, jam, tanggal, pasaran, bulan bahkan tahun yang di sebut petungan. Contoh yang

²⁵ Purwadi, *Op. Cit.*, 24.

²⁶ Purwadi, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 15.

kelas ketika orang Jawa mau mengadakan slametan maka waktunya harus ditetapkan berdasarkan petungan atau system numerologi orang Jawa.²⁷

Slametan kelahiran misalnya waktunya ditetapkan menurut peristiwa kelahiran dan selamatan kematian ditetapkan pada peristiwa kematian namun orang Jawa tidak menganggap suatu peristiwa sebagai suatu kebetulan, peristiwa itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang. Dalam upacara khitan dan perkawinan seperti juga, pergantian tempat tinggal dan semacamnya tampaknya perlu ditetapkan dengan kehendak manusia tetapi di sini penetapan secara sembarangan harus dihindari dan tatanan ontologis yang lebih luas dengan sistem *numerologi* yang disebut *pitungan*.²⁸

3. Cara Menentukan Hari Baik Untuk Pernikahan

Dalam suatu komunitas di masyarakat Jawa tidak semua orang bisa menentukan hari-hari baik untuk melangsungkan berbagai macam hajatan termasuk Perkawinan, namun hanya beberapa orang saja dalam suatu Desa atau Kelurahan itu yang dapat melakukannya. Biasanya orang yang dianggap tua atau yang dituakan yang dimintai pertolongan oleh seseorang yang ingin punya hajatan, itupun ada dua golongan. Pertama, bagi orang-orang yang kejawennya sangat kuat mereka meyakini dan merasa lebih mantab terhadap hasil hitungan dari orang yang menggunakan sistem

²⁷ Ruslani, *Op: Cit.*, 110.

²⁸ *Ibid.*, 112.

Petungan Jawa murni atau asli Kejawen. Kedua, bagi orang-orang yang takut terhadap kemusyrikan dan keimanan terhadap Islamnya kuat mereka meyakini terhadap hitungan para Kyai yang konon katanya ada sebuah kitab yang menjelaskan tentang menentukan hari baik. Dalam ritual pernikahan pun juga diadakan berbagai macam slametan agar diberi keselamatan dari berbagai Sengkala atau marabahaya.

Slametan kelahiran waktunya ditetapkan menurut peristiwa kelahiran, dan slametan kematian ditetapkan menurut peristiwa kematian itu; namun orang Jawa tidak menganggap peristiwa itu sebagai suatu kebetulan; peristiwa itu dianggap sebagai ditentukan oleh Tuhan, yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang. Ketika Bratasena, tokoh wayang itu, muncul di surga sesudah mati dengan sengaja dalam suatu kisah yang telah kita sebut dahulu, Batara Guru, raja sekalian dewa, menegur dia karena kelancangannya menghabiskan umur sebelum saat yang ditetapkan untuknya tiba, Dewa itu lalu mengirimnya kembali ke dunia manusia. Upacara khitanan dan perkawinan-seperti juga pergantian tempat tinggal dan semacamnya-tampaknya perlu ditetapkan dengan kehendak manusia; tetapi disini pun penetapan secara sembarangan harus dihindari dan suatu tatanan Ontologis yang lebih luas ditetapkan dengan sistem ramalan *numerologi* yang disebut *Petungan* atau “hitungan”.²⁹

²⁹ Cliffordz Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1960), 38.

Di dalam sistem *Petungan* orang Jawa terdapat suatu konsep metafisis orang Jawa yang begitu Fundamental, yaitu: *cocog*, yang berarti sesuai, sebagaimana kesesuaian kunci dengan gembok, serta persesuaian seorang pria dengan wanita yang dinikahinya. Dalam menentukan hari baik untuk pernikahan ada hal-hal yang harus diketahui dan dipergunakan, misalnya: neptu hari dan pasaran bulan Jawa calon pengantin berdua waktu lahir.

Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon temanten yaitu anak perempuan dan anak laki-laki masing-masing dibuang (dikurangi) sembilan.

Misalnya:

Kelahiran anak perempuan adalah hari Rabu (neptu 7) Pon (neptu 7) jumlah 14, dibuang 9 sisa 5.

Sedangkan kelahiran anak laki-laki Minggu (neptu 5) Legi (neptu 5) jumlah 10, dikurangi 9 sisa 1.

Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa diatas maka perhitungan seperti di bawah ini:

Apabila sisa:

1 dan 4: Banyak celakanya

1 dan 5: Bisa

1 dan 6: Jauh sandang pangan

1 dan 7: Banyak musuh

1 dan 8: Sengsara

1 dan 9: Menjadi perlindungan

- 2 dan 2: Selamat, banyak rejekinya
- 2 dan 3: Salah seorang cepat wafat
- 2 dan 4: Banyak godanya
- 2 dan 5: Banyak celakanya
- 2 dan 6: Cepat kaya
- 2 dan 7: Anaknya banyak yang mati
- 2 dan 8: Dekat rejeki
- 2 dan 9: Banyak rejeki
- 3 dan 3: Melarat
- 3 dan 4: Banyak celakanya
- 3 dan 5: Cepat berpisah
- 3 dan 6: Mendapat kebahagiaan
- 3 dan 7: Banyak celakanya
- 3 dan 8: Salah seorang cepat wafat
- 3 dan 9: Banyak rejekinya
- 4 dan 4: Sering sakit
- 4 dan 5: Banyak godanya
- 4 dan 6: Banyak rejekinya
- 4 dan 7: Melarat
- 4 dan 8: Banyak halangannya
- 4 dan 9: Salah seorang kalah
- 5 dan 5: Tulus kebahagiaannya
- 5 dan 6: Dekat rejekinya

5 dan 7: Tulus sandang pangannya

5 dan 8: Banyak bahayanya

5 dan 9: Dekat sandang pangannya

6 dan 6: Besar celakanya

6 dan 7: Rukun

6 dan 8: Banyak musuh

6 dan 9: Sengsara

7 dan 7: Dihukum oleh isterinya

7 dan 8: Celaka karena diri sendi

7 dan 9: Tulus perkawinannya

8 dan 8: Dikasihi orang

8 dan 9: Banyak celakanya

9 dan 9: Liar rejekinya

Sedangkan hari yang baik untuk keperluan apa saja misalnya pindah tempat, punya kerja, perkawinan, tukar cincin dan sebagainya.

Bulan	Maknanya	
Besar	Senin	baik sekali
	Rabu	baik
Suro	Rabu	baik
	Selasa	baik
Sapar	Selasa	baik sekali
	Kamis	baik
Maulud	Rabu	baik sekali

	Jumat	baik
Bakda mulud	Kamis	baik sekali
	Sabtu	baik
Jumadil awal	Jumat	baik sekali
	Minggu	baik
Jumadil akhir	Sabtu	baik sekali
Rajab	Rabu	baik sekali
	Jumat	baik
Ruwah	Minggu	baik
Pasa	Minggu	baik sekali
	Senin	baik sekali
Sawal	Minggu	baik sekali
Selo	Minggu	baik sekali ³⁰

Ala beciking sasi kanggo ijabing panganten.

Sura : Tukar padu, nemu kerusakan. (Aja diterak)

Sapar : Kekurangan, sugih utang. (Kena diterak)

Mulud : Mati salah siji. (Aja diterak)

Rabingulakir : Tansah dicatur lan nemu ujar ala. (Kena diterak)

Jumadilawal : Kerep kelangan, kapusan, sugih satru. (Kena diterak)

Jumadilakir : Sugih mas salaka.

Rejeb : Sugih anak lan slamet.

Ruwah : Rahayu ing sakabehe.

³⁰ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 38.

- Pasa : Cilaka gedhe. (Aja diterak)
- Sawal : Kekurangan, sugih utang. (Kena diterak)
- Dulkangidah : Gering, kerep pasulayan lan mitra. (Aja diterak)
- Besar : Sugih, nemu suka harja.³¹

Masyarakat Jawa sangat hati-hati dalam melakukan berbagai hal termasuk melangsungkan upacara perkawinan, sehingga segala sesuatunya harus diperhitungkan untuk menghindari sesuatu yang tidak diharapkan. Mereka sangat hati-hati sekali terhadap hari-hari, maupun bulan yang dianggap baik ataupun yang dilarang dalam segala suatu keperluan.

4. Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos tentang Larangan Menikah pada

Dino Geblag Tiyang Sepuh.

a. Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Dalam hubungan antar sesama manusia, berangkat dari individu yang satu dengan yang lainnya, terdapat aksi dan interaksi yang muncul. Interaksi tersebut mengakibatkan meningkatnya pada perilaku seseorang dan kemudian menciptakan sekumpulan orang yang saling terikat sehingga membentuk aturan-aturan yang mengatur dalam hubungan antar individu, hal inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat. Masyarakat adalah satu kesatuan dari bagian-bagian yang saling

³¹ Soemodidjojo, *Primbon Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 2001), 21.

memiliki hubungan ketergantungan humanis dan ikut memberikan kontribusi bagi bertahannya stabilitas sosial.³²

Adapun pengertian masyarakat menurut Herbert Spencer, terdapat dua hal yang perlu dicatat terhadap definisi masyarakat.

Pertama, masyarakat adalah analog dengan organisme, yakni masyarakat dapat dilihat sebagai makhluk hidup, masyarakat berkembang secara evolutif. Kedua, bahwa aransemen-aransemen sosial berfungsi untuk menjamin penyaluran tiga fungsi vital, yaitu regulasi, distribusi, dan makanan. Selanjutnya masyarakat harus dipisah dan dikontrol.³³

Adapun pengertian masyarakat menurut Paul B. Borton dan C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

Keterkaitan yang kuat antara anggota masyarakat merupakan fakta yang harus ada bagi komunitas masyarakat tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat, yang mutlak adalah keterkaitan pertalian hubungan bersama dengan penuh kesadaran.³⁴

2) Unsur-unsur Masyarakat

Menurut Soejonoalam masyarakat setidaknya memuat unsur-unsur sebagai berikut ini:

³² Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 44.

³³ *Ibid.*, 44.

³⁴ M. Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama*, (Kediri: STAIN Pres, 2009), 7.

- a) Beranggotakan minimal dua orang
- b) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d) Menjadi system hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.³⁵

3) Pranata Sosial

Pranata sosial merupakan system norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata sosial tersebut dapat terbentuk tertulis dan tidak tertulis. Aturan yang tertulis, biasanya terdapat dalam undang-undang, dan sanksi terhadap pelanggarannya, berupa hukuman. Adapun aturan yang tidak tertulis, dapat berupa hukum adat kebiasaan yang berlaku, dan sanksinya ialah sanksi sosial/moral (misalnya dikucilkan).³⁶ Pranata bersifat mengikat dan relative lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu symbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur.

Pranata sosial, menurut sarjana dapat diklasifikasikan ke dalam paling sedikit delapan golongan:

- a) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan.

³⁵ Dimas Marham, *Faktor-faktor dan Unsur-unsur Masyarakat*, <http://dimasmarham.blogspot.com/2009/12>, diakses 15 februari 2017.

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 165.

- b) Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta adalah *economic institution*.
- c) Pranata-pranata yang berfungsi yang memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *educational institution*.
- d) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, adalah *scientific institution*.
- e) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya dan untuk rekreasi, adalah *aesthetic and recreational institution*.
- f) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, adalah *religious institutions*.
- g) Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, adalah *political institutions*.
- h) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah *somatic institutions*.³⁷

³⁷ Koentjaraningrat, 167.

Penglompokan diatas bukanlah penglompokan yang sudah paten, namun pranata sosial yang ada tergantung dari kondisi di masyarakat.

4) Integrasi Masyarakat

Integrasi masyarakat merupakan keseluruhan aspek yang saling terkait dalam struktur sosial di dalam suatu masyarakat. Yang terdiri dari berbagai unsur, baik dari pranata, kedudukan sosial, dan peranan sosial.³⁸ Bertujuan untuk mencapai pengertian mengenai bagaimana dalam suatu masyarakat tertentu yang saling berkaitan dan berpengaruh dari berbagai faktor.

b. Mitos-Mitos yang Menjadi Larangan Menikah dalam Masyarakat

Mitos-mitos dalam perkawinan yang berkembang dan sampai sekarang ini masih dipercayai dan berlaku seperti mitos pernikahan di Desa Bajulan Kecamatan loceret, terdapat larangan pernikahan "*kebo balek nang kandange*" yaitu larangan menikah yang dilakukan antara kedua belah pihak, yang salah satu calon pengantin berasal dari desa orang tuanya.

Larangan menikah "*ngalor ngulon*" larangan menikah ditentukan arah rumah calon manten laki-laki ke rumah perempuan yaitu ke utara lalu ke barat.

Ada pula larangan menikah karena larangan menikah dengan nilai *neptu* yang tidak sesuai menurut perhitungan yang digunakan dalam mencari perjodohan yaitu larangan menikah "*tiba rampas*". Tiba rampas adalah salah satu cara untuk memilih jodoh dan melihat nilai neptu dari

³⁸ Ibid., 171.

kedua calon pengantin. Dan yang dinamakan tiba rampas ini adalah neptu hari kedua belah pihak dijumlah dibagi tiga dan menghasilkan sisa berapa, jika sisa satu (1) agak kurang baik, jika hasilnya dua (2) baik dalam kehidupan rumah tangga, akan mudah dan mudah mencari rizki, karena diantara kedua belah pihak ada jarak mempelai yaitu sisa dua tersebut satu untuk calon suami dan yang satu untuk calon istri, dan apabila hasilnya habis atau nol (0) maka itu tidak boleh dilakukan, ketika dilakukan maka akan berat mencari penghasilan dan ada banyak rintangan baik dapat musibah yang bertubi-tubi dalam mengarungi kehidupan.³⁹

³⁹ Wawancara dengan Mbah Suraji di dusun Cukrik Desa Bajulan Kecamatan Loceret pada tanggal 15 April 2017